



KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA YANG BELUM MEMILIKI ANAK TANPA DISENGAJA (*INVOLUNTARY CHILDLESS*)

Iriani Indri Hapsari*

Siti Rianisa Septiani**

*Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>

Alamat Korespondensi:

ririnanwar@unj.ac.id

ABSTRACT

Generally, married women are willing to have a child, but not all women are having opportunity to be a mother. Veevers (Miall, 1986) defined involuntary childless as psychological desire to have children yet unable to have them. This research aimed to identify the meaning of life of involuntary childless women. This research used qualitative method approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Subject of this research was three involuntary childless womens. Data collection techniques used were interview with guidelines. The conclusion of the three cases from this study is the subjects have differences in the process of searching for meaning of life. In these cases has emerged themes on the four stages of the search for meaning of life.

Keywords

meaning of life, involuntary childless, interpretative phenomenological analysis

1. Pendahuluan

Menikah merupakan salah satu hal penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Manjorang & Aditya, 2015). Pada masyarakat Indonesia, gambaran ideal sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Dalam budaya Timur tertentu, kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi pemenuhan spiritual dan mempertahankan spesiesnya (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Kehadiran seorang anak merupakan dambaan bagi tiap pasangan suami istri. Memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan manusia untuk

menikah. Kehadiran anak memiliki makna atau arti tersendiri bagi pasangan suami istri. Beberapa anggapan mengatakan bahwa seorang laki-laki menghasilkan anak untuk membuktikan kejantannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak (Dewi, 2014).

Dobos, Mastin, dan Moore (dalam Hidayah, 2012) mengemukakan filosofi anak bahwa: (1) keberadaan anak menunjukkan ketidakabadian manusia di dunia, (2) anak akan memperluas jati diri orang tua, (3) anak mengabadikan nama keluarga, (4) kelahiran anak menunjukkan feminitas dan maskulinitas seseorang, (5) anak dapat menjadi penyelamat bertahannya perkawinan yang sudah berada di ambang kehancuran, (6) anak sebagai pendamping salah satu orang tua bila yang lainnya sudah meninggal, (7) anak akan membendung arus ketidakpastian nasib di hari tua, dan (8) anak berfungsi untuk menemani dan

memberi rasa aman.

Dalam latar belakang budaya dan religiusitas pada masyarakat Indonesia, menurut Moeloek (dalam Hidayah, 2012) anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut asumsi masyarakat, semakin banyak memiliki anak maka semakin banyak pula rezeki yang didapat pasangan suami istri.

Menurut Donelson (dalam Ulfah & Maulana, 2014) menjadi seorang ibu adalah pencapaian seorang wanita. Seorang wanita belum dapat dikatakan sebagai wanita seutuhnya bila belum memiliki anak atau keturunan. Pada kehidupan nyata, tidak semua pasangan suami istri memiliki keturunan. Campbell (dalam Ulfah, dkk, 2014) menyatakan bahwa tidak semua pernikahan dapat memiliki anak meskipun keduanya memiliki kaitan yang erat. Kondisi belum memiliki anak atau keturunan tersebut dapat memengaruhi kehidupan pernikahan pasangan suami istri. Pasangan-pasangan tersebut kebanyakan terdiagnosis mandul dan atau mengalami infertilitas (tidak subur). Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional dan BKKBN 2015, dari keseluruhan data populasi di Indonesia, jumlah pasangan usia subur sebesar 48.609 juta pasangan. Lalu, berdasarkan perkataan Spesialis Obstetri dan Ginekologi Klinik Teratai Rumah Sakit Gading Pluit Jakarta Utara, Dr. Irsal Yan, SpOG, mengatakan bahwa kurang lebih 10-11% pasangan usia subur mengalami infertilitas.

Menurut Alam dan Hadibroto (dalam Aisah, 2012) tingkat infertilitas wanita berbeda-beda tergantung dari kelompok usia. Kelompok yang paling subur adalah pada usia 20-29 tahun dengan tingkat 90% subur, atau hanya 10% pasangan yang tidak subur. Setelah itu, pada usia 30-34 tahun angka ketidaksuburan anak menjadi 14%, usia 35-39 tahun meningkat lagi menjadi 20%, dan usia 40-44 tahun menjadi 25%. Menurut Aisah (2012) wanita dewasa akan mengalami menopause sekitar usia 50 tahun ke atas, sehingga apabila seorang wanita belum merasakan dirinya

melahirkan, ada suatu perasaan yang kurang bagi dirinya sebagai seorang wanita. Menopause didefinisikan sebagai berakhirnya menstruasi dan kemampuan melahirkan anak (Papalia dan Feldman, 2014). Perempuan yang mengalami menopause sering merasa sedih, karena kehilangan kemampuan untuk bereproduksi, sedih karena kehilangan kesempatan untuk memiliki anak, sedih karena kehilangan daya tarik. Perempuan merasa tertekan karena kehilangan seluruh perannya sebagai perempuan dan harus menghadapi masa tuanya (Marettih, 2012).

Veevers (dalam Ulfah, dkk, 2014) menjelaskan mengenai *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak (*the psychic to do so*). Sudut pandang psikologi sosial mendefinisikan *involuntary childless* bukan dari kondisi biologis (fertil atau infertil), melainkan keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya (Ulfah, dkk, 2014). Penyebab *involuntary childless* berasal dari masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal maupun penundaan untuk berkeluarga, penundaan kehamilan, kegagalan mengandung tanpa sebab yang diketahui, kesibukan wanita-wanita yang bekerja di luar rumah (Monach, 1993, dalam Putri & Masykur, 2013). Dampak dari *involuntary childless* adalah timbulnya perasaan bahwa dirinya tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang di antara suami dan istri, merasa bahwa pernikahan dan kehidupannya menjadi tidak berarti, meningkatkan distress pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan, akan tetapi beberapa pasangan dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi *involuntary childless* (Monach, 1993, dalam Putri, dkk., 2013).

Kondisi *involuntary childless* dapat menyebabkan stres pada tiap pasangan suami istri. Smolak (dalam Ulfah, dkk., 2014) menyatakan bahwa pasangan suami istri yang menghadapi kondisi *involuntary childless* akan mengalami tekanan ketika usia pernikahan mencapai tiga tahun, sedangkan Callan (dalam Ulfah, dkk., 2014) menjelaskan bahwa wanita yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama dalam kehidupan pernikahannya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang

dilakukan peneliti kepada F, seorang wanita yang belum memiliki anak (*involuntary childless*), menjelaskan bahwa ia merasakan kebosanan terhadap rutinitasnya dan merasa hampa karena belum mempunyai anak. F hanya tinggal berdua dengan suaminya. Setiap harinya, suami F bekerja sebagai kuli bangunan dan F berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga sebagian besar aktivitas F berada di dalam rumah. Di samping kesibukannya dalam mengurus rumah, F tetap merasakan kebosanan terhadap rutinitasnya. Selain itu, sifat suami F yang terlalu protektif terhadap F membuat F sulit untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Minimnya aktivitas yang dapat dilakukan F dan ditambah lagi belum mempunyai anak hingga sekarang membuat F merasakan bosan terhadap rutinitasnya, dan merasa hampa serta merasa kesepian karena tidak mempunyai anak yang dapat menemaninya di rumah.

Dalam penelitian Ulfah, dkk. (2014) menjelaskan bahwa wanita *involuntary childless* sering kali mengalami suatu permasalahan mengenai kondisinya dalam menjalani kehidupannya tersebut. Kebanyakan wanita *involuntary childless* dengan adanya kondisi reproduksi biologis yang buruk mengalami tekanan-tekanan pada kehidupan pernikahan dan keluarganya (Ulfah, dkk., 2014). Tekanan juga muncul ketika pasangan yang belum memiliki anak harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan atau permintaan-permintaan untuk memiliki bayi oleh keluarga, kerabat, dan teman.

Dalam penelitian dengan judul “Makna Hidup pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan” sepasang suami istri menyatakan bahwa lima tahun pertama pernikahan mereka merupakan tahun terberat karena orang di sekitar mereka kerap mempertanyakan alasan mereka belum memiliki anak. Selain itu, ada juga yang menganjurkan agar mereka bercerai dan menikah lagi agar mereka mendapatkan anak, bahkan ada pula yang menganjurkan agar suaminya menikah lagi demi mendapatkan keturunan (Majidi, dalam Grace, 2008). Van Hoose & Worth (dalam Grace, 2008) bahwa pasangan yang tidak kunjung memiliki anak harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak, karena masyarakat tersebut tidak melihat keadaan belum memiliki anak sebagai sesuatu yang positif. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil *preliminary*

study yang dilakukan peneliti kepada S, seorang wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). S menjelaskan bahwa ia sering kali mendengar asumsi negatif dari orang-orang di sekitarnya karena belum juga memiliki anak setelah 6 tahun menikah. Tidak jarang S dikira “gabug” oleh orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan S, istilah “gabug” dapat diartikan sebagai mandul.

Seringnya mendengar asumsi negatif seperti itu tentunya membuat S merasa sedih dan muncul perasaan bersalah karena berpikir bahwa ia adalah alasan utama belum mempunyai anak hingga saat ini sehingga S pun merasa terbebani dan tertekan akan hal tersebut.

Selain itu, dalam penelitian dengan judul “Gambaran Stres dan *Coping* pada Ibu Rumah Tangga yang Belum Dikarunia Anak” menyatakan bahwa adanya konflik emosional dan merasa berbeda dengan wanita yang memiliki anak akan mengurangi kegembiraan dan kebahagiaan. Terlebih lagi jika keadaan belum dihidirkannya anak pada usia 40 tahun maka akan menyebabkan adanya perasaan *hopeless* yang dikarenakan faktor usia yang lebih dari 30 tahun.

Begitu pula dari hasil *preliminary study* yang dilakukan peneliti kepada wanita yang belum memiliki anak (*involuntary childless*), M dan S. M belum memiliki anak hingga pada usia 49 tahun. M menjelaskan bahwa ia merasa putus asa untuk memiliki anak pada usianya sekarang. Menurut M, karena usianya yang sudah tidak muda lagi, M merasa sudah tidak memiliki harapan lagi untuk memiliki anak. Selain itu, karena faktor usia juga M akan merasa kasihan kepada anaknya nanti jika ia memiliki anak pada usianya yang sekarang. M menjelaskan bahwa ia akan merasa kesulitan mengurus anaknya yang masih kecil sedangkan M sudah mulai memasuki usia kepala lima. Belum lagi biaya untuk mengurus anak nantinya, meskipun M dan suaminya setiap hari bekerja sebagai pedagang sayur, M merasa bahwa penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup M dan suaminya saja. Sedangkan pada kasus S, S menjelaskan bahwa ia belum merasa kebahagiaan yang seutuhnya karena belum memiliki anak. Hingga sekarang, S dan suaminya belum mengetahui secara pasti penyebab mereka belum mempunyai anak. Hal tersebut dikarenakan suami S belum pernah mela-

kukan tes sperma karena perekonomian S dan suami belum mampu untuk membiayai program tes tersebut sehingga pada usia 37 tahun, S masih belum memiliki anak. Menurut S, kehadiran seorang anak akan membuat dirinya merasa bahagia. S bercerita bahwa ia ingin merasakan bahagia di dunia maupun di akhirat. Namun, karena belum mempunyai anak, S belum merasakan bahagia pada kehidupannya sehingga menurut S ia belum merasakan kebahagiaan yang seutuhnya.

Khususnya, wanita menyembunyikan perasaan kebencian dan iri terhadap wanita lain yang memiliki anak dan ini terkadang memiliki efek yang merugikan pada hubungan sosial mereka secara luas (Glover, McLellan, & Weaver, 2009). Selain itu, wanita yang belum memiliki anak juga harus berjuang melawan segala peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi pada dirinya dan menyikapi segala persoalan tersebut secara positif. Dalam penelitian dengan judul "Penerimaan Diri pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childless* (Ketidakhadiran Anak Tanpa Disengaja)" menyebutkan bahwa persepsi akan ketidakhadiran anak menggambarkan wanita yang kurang sempurna, sikap menutup diri dari lingkungan, dan perasaan iri akan keberhasilan orang lain dalam memiliki anak, dapat melemahkan sikap penerimaan diri wanita *involuntary childless* (Putri & Masykur, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Bennet (dalam Panggabean, 2014) ditemukan bahwa peran gender menghasilkan stigma dan diskriminasi terhadap wanita *involuntary childless* di Indonesia, yaitu (1) wanita bertanggung jawab atas infertilitas, (2) wanita yang tidak memiliki anak dinilai tidak sukses. Wanita diberi stigma sebagai kegagalan dan tidak bermakna ketika ia tidak dapat memenuhi peran utamanya yaitu menjadi seorang ibu meskipun ia memiliki latar pendidikan dan karier yang baik, (3) wanita bertanggung jawab atas kegagalan perawatan kesuburan, dan (4) laki-laki tidak sepenuhnya bertanggung jawab untuk ikut serta dalam program perawatan kesuburan. Dalam penelitian Bennet ditemukan bahwa partisipasi laki-laki dalam program perawatan kesuburan bersifat *optional* dan jika mereka menolak untuk berpartisipasi, klinik akan tetap memberikan pilihan program perawatan untuk istri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Dyer, Abrahams, Hoffman, dan Van der Spuy (2002) menjelaskan bahwa wanita merasakan stigma dan dipermalukan dalam keluarga dan komunitas mereka. Beberapa wanita menjelaskan bagaimana mereka disumpahi, diteriaki, dan dikutuk. Beberapa merasa bahwa mereka terasingkan, terutama dalam keluarga pihak suami. Jika tidak secara terbuka disalahkan, wanita sering merasa tertekan untuk hamil. Banyak wanita yang mengalami tekanan ini terutama pada pertemuan keluarga dan merasa diingatkan, baik sengaja dan tidak sengaja, status mereka sebagai wanita yang belum memiliki anak.

Oleh karena adanya masalah yang berkaitan dengan status sebagai wanita dewasa, adanya tekanan dalam masyarakat untuk memiliki anak, serta adanya stigma terhadap wanita yang tidak memiliki anak, maka akan menimbulkan perasaan bersalah, depresi, cemas, *helplessness*, dan takut (Bird & Mellville, 1994, dalam Sugiarti, 2008). Perasaan bersalah, depresi, cemas, *helplessness*, dan takut yang dialami seorang wanita dapat mengganggu kesejahteraan psikologisnya (Sugiarti, 2008).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk memiliki keturunan. Dari cara tradisional seperti minum jamu-jamu herbal penyubur kandungan hingga cara modern dengan cara *In Vitro Fertilization* (IVF) atau biasa disebut dengan bayi tabung serta mengadopsi anak. Namun, cara modern seperti mengikuti program bayi tabung memerlukan biaya yang mahal. Dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi, Budi Wiweko mengungkapkan harga bayi tabung di Indonesia sendiri masih berkisar di angka enam puluh juta rupiah atau bahkan lebih. Namun terdapat pengembangan teknologi bayi tabung yang dilakukan oleh dokter Budi dengan nama SMART IVF dengan harga sekitar tiga puluh tujuh juta rupiah (Wahyuni, 2015). Meskipun begitu, hal tersebut dapat menjadi stresor baru bagi para pasangan yang belum memiliki anak yang dihadapkan dengan permasalahan ekonomi. Cara lainnya yaitu mengadopsi anak. Namun, pilihan ini dapat menjadi keputusan yang sulit bagi pasangan suami istri karena alasan ingin memiliki anak mereka sendiri secara biologis.

Di sisi lain, terdapat pula pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak.

Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dapat disebut dengan *voluntary childlessness* atau "*childless by choice*" (Veevers, 1979, 1980, 1983; dalam Miall, 1986). Pada umumnya, Gillespie (2013, dalam Basten, 2009) menjelaskan terdapat dua faktor yang berbeda namun berkaitan yang mendasari pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, yaitu daya tarik dalam ketidakhadiran anak dan ditolak atau jauh dari sifat keibuan. Faktor pertama ditandai dengan meningkatnya kebebasan dan hubungan yang lebih baik dengan pasangan dan orang lain, sedangkan faktor kedua melibatkan hilangnya identitas dan penolakan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan keibuan (Basten, 2009).

Ramu (1984, dalam Basten, 2009) menemukan bahwa pasangan lebih bahagia tanpa anak-anak, sedangkan Houseknecht (1978, 1979; dalam Basten, 2009) mengamati penyesuaian perkawinan yang kurang menegangkan di antara pasangan yang tidak memiliki anak. Dalam hal pengeluaran keuangan, Ed Wallander menyatakan bahwa pasangan suami istri tanpa anak memiliki lebih banyak pendapatan daripada rumah tangga dengan anak-anak (Paul, 2001; dalam Basten, 2009). Dalam penelitian Park (2005; dalam Basten, 2009) menyatakan bahwa banyak wanita yang tidak memiliki anak melihat mengasuh anak sebagai konflik dengan karier dan menyatakan kurangnya insting maternal atau tidak tertarik pada anak-anak sebagai pengaruh yang dominan.

Dalam kondisi apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, manusia harus dapat menjadikan hidupnya dengan penuh makna. Setiap manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan makna hidupnya. Makna hidup dicari dan didapat oleh diri sendiri. Begitu pula dengan pasangan suami istri. Seorang suami bisa saja memiliki makna hidup yang berbeda dengan istri dan begitu pula sebaliknya. Meskipun pasangan suami istri memiliki hubungan terikat, namun mereka memiliki definisi sebuah makna hidup yang berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Viktor Frankl yang memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual (Sumanto, 2006).

Viktor Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh

realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 1959, dalam Putri dan Ambarini, 2012). Dalam kehidupan, manusia dihadapkan oleh kondisi-kondisi yang menyenangkan dan menyakitkan. Dalam kondisi yang menyakitkan, manusia dapat belajar untuk menemukan sebuah arti dalam hidupnya. Seperti halnya dengan kondisi pasangan suami istri terutama seorang istri yang belum memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya. Terlebih lagi jika mereka sudah memasuki masa dewasa menengah ke atas. Mereka mulai memasuki masa menopause yang merupakan salah satu tanda wanita kemungkinan besar sudah kehilangan kesempatannya untuk mengandung dan melahirkan anak.

Dalam banyaknya permasalahan yang dihadapi, seorang wanita *involuntary childless* harus dapat mencari dan menemukan makna dalam hidupnya. Seorang wanita *involuntary childless* dapat menemukan makna hidup melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya. Wanita *involuntary childless* dapat menemukan makna hidupnya jika ia dapat menerima kondisi tersebut dan menyikapi secara positif kondisinya. Namun ketika mereka belum dapat memahami kondisinya dan menemukan makna dalam hidupnya, mereka tidak akan mengalami kebahagiaan dalam hidupnya dan terus mengalami konflik dalam kehidupan pernikahannya serta sulit melihat nilai positif dalam kehidupannya. Hidup mereka cenderung dipenuhi dengan penderitaan. Menurut Frankl, jika seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup maka akan mengalami eksistensi-hampa atau "*meaningless*" (dalam Sumanto, 2006).

Makna hadir dan penting bagi kehidupan manusia, dan itu merupakan tanggung jawab bagi setiap manusia untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka, lebih daripada menginvestasikan atau menciptakan makna hidup (Putri & Ambarini, 2012). Setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna dalam kehidupannya. Makna hidup dinilai penting dalam kehidupan setiap manusia karena hal tersebut memberikan suatu dorongan agar manusia dapat terus bertahan dalam hidupnya. Begitu pula dalam kehidupan wanita *involuntary childless*, meskipun menghadapi banyak permasalahan yang membuat

mereka menderita, namun permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi suatu media untuk dapat menemukan makna hidup sehingga dapat hidup dengan bahagia dan terus bertahan dalam kehidupannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menemukan makna hidup bagi wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*) dalam kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja atau *involuntary childless*.

2. Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah para wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). Pada awalnya, calon partisipan pada penelitian ini berjumlah 7 orang. Namun, ketika dalam proses seleksi, partisipan berkurang menjadi 3 orang. Beberapa alasan keempat orang lainnya terseleksi adalah sulitnya untuk menentukan waktu untuk bertemu dan wawancara, dan tidak bersedia untuk diwawancarai. Partisipan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Maka, untuk mendapatkan partisipan, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga partisipan dapat diharapkan menjelaskan fenomena yang akan diteliti (Frost, 2011). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah wanita *involuntary childless*, lama pernikahan minimal 3 tahun, dan tidak melakukan adopsi anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menyelidiki pengalaman seseorang secara detail dan mencoba untuk mengerti dari sudut pandang partisipan mengenai dunia. Tujuan utama dari IPA adalah untuk menyelidiki bagaimana individu memahami pengalamannya, yang berarti subjek secara aktif terikat dalam menginterpretasi peristiwa-peristiwa, objek, dan orang lain dalam hidupnya (Taylor, 1985, dalam Pietkiewicz & Smith, 2012).

Penelitian ini memfokuskan pada teknik wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Pedoman wawancara tertulis beserta dengan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan topik penelitian. Dengan begitu, teknik wawancara ini diharapkan dapat memudahkan

dalam mendapatkan data atau informasi dari ketiga responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *investigator triangulation* sebagai keabsahan dalam penelitian. *Investigator triangulation* melibatkan menggunakan peneliti yang berbeda dalam proses analisis. Temuan dari masing-masing evaluator kemudian dibandingkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam. *Investigator triangulation* dianggap memiliki potensi untuk memperkaya proses penelitian (Sixsmith & Daniels, dalam Biggerstaff, 2012).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Bastaman (1996) menemukan tahapan-tahapan dalam menemukan makna hidup, yaitu:

- Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
- Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna, penentuan tujuan hidup)
- Tahap realisasi makna (keterikatan diri, kegiatan terarah, dan penemuan makna hidup)
- Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Subjek M mengalami peristiwa tragis yaitu belum memiliki anak tanpa disengaja. Subjek M merasa putus asa dan memiliki harapan kecil untuk mempunyai anak di usianya sekarang. Faktor usia membuatnya merasa lemah dan lelah sehingga ia merasa jenuh dan lelah untuk melakukan program kehamilan. Dalam tahap derita menunjukkan reaksi subjek M terhadap peristiwa tragis yang dialaminya. Subjek M membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan merasa heran dengan kenyataan bahwa ia belum bisa mempunyai anak meskipun memiliki sistem reproduksi yang normal. Dalam tahap penerimaan diri subjek M dapat memahami kekurangan yang dimilikinya dan dapat menerima keadaannya karena ia yakin bahwa keadaannya tersebut merupakan kehendak Allah. Keadaan belum memiliki anak membuat subjek M dapat bersyukur atas takdirnya dan memperbanyak amalan ibadah kepada Allah. Subjek M menerima dukungan sosial yang berbentuk dukungan emosional dari orang lain. Dalam tahap penemuan makna, subjek

M dapat menemukan suatu hal yang penting dan berharga dibalik penderitaannya. Subjek dapat menemukan tujuan hidupnya yaitu bisa hidup tenang dan bahagia serta diberi rezeki sehat dan bisa naik haji. Subjek M dapat menghargai kehidupannya dan memandang pasangannya sebagai sesuatu hal yang berharga. Dalam tahap realisasi makna menunjukkan adanya komitmen diri dan kegiatan terarah yang dilakukan oleh subjek M. Komitmen diri menunjukkan bahwa subjek M memiliki keikatan diri dalam hidupnya untuk meraih tujuan hidup Subjek M dalam menjalani hidupnya didasari oleh perasaan ikhlas, kesabaran, dan selalu ingat akan kewajibannya sebagai seorang istri. Subjek bekerja sebagai pedagang sayur untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan usaha untuk bisa pergi haji. Terdapat tema lain dalam hasil temuan pada subjek M yaitu tema emosi negatif. Emosi negatif ini merupakan bentuk subjek M mengekspresikan dan reaksi atas penderitaannya. Subjek M merasa kecewa karena tidak adanya hasil dari berbagai pengobatan yang dilakukannya dan merasa iri terhadap orang lain yang sudah mempunyai anak.

Dalam tahap derita, subjek F merasa jenuh terhadap rutinitasnya karena belum mempunyai anak. Selain itu, subjek F juga merasa hidupnya belum sempurna dan hampa karena belum mempunyai anak. Subjek F merasa berbeda dengan orang lain karena subjek F melihat kebanyakan teman-teman seusianya sudah memiliki anak yang telah dewasa. Dalam tahap ini juga menunjukkan subjek F belum bisa menerima keadaan atau peristiwa tragis yang dialaminya sehingga subjek F menyalahkan nasibnya kepada Allah. Pada tahap penerimaan diri menunjukkan subjek F yang sudah merasa pasrah dengan keadaan belum mempunyai anak dan dapat memahami kekurangan yang dimiliki suami dan dirinya. Subjek F memiliki keinginan untuk tidak mendramatisir keadaan yang dialaminya. Selain itu, subjek F juga dapat mengetahui nilai positif di balik keadaannya dan menyadari serta merasa siap untuk menjadi orang tua. Subjek F sudah dapat menerima keadaannya dan mulai terbiasa dengan cemooh orang lain mengenai keadaannya. Subjek F memiliki dukungan doa dan dukungan informasi dalam menghadapi keadaannya. Menghayati nilai keagamaan membantu subjek F dalam proses penerimaan dirinya. Dalam tahap penemuan

makna, subjek F menemukan bahwa berkumpul dengan keluarga dapat membuat subjek F merasa bebas dan tidak merasa kesepian. Selain itu, ia juga dapat menemukan tujuan hidupnya yaitu mempunyai keluarga yang bahagia, sehidup semati dengan suami dan mempunyai anak. Subjek F memandang kesetiaan pasangannya sebagai suatu hal yang berharga. Subjek F juga memiliki harapan yaitu harapan untuk menyenangkan suami dan membuat senang keluarga. Dalam tahap realisasi makna hanya menunjukkan komitmen diri dari subjek F yaitu komitmen dalam menghayati kewajibannya sebagai seorang istri. Dalam hasil temuan pada subjek F terdapat tema lain yaitu tema emosi negatif dan tema faktor ekonomi. Tema emosi negatif menunjukkan subjek F yang merasakan kekecewaan, kesedihan, iri, dan malu. Tema faktor ekonomi menunjukkan keterbatasan perekonomian subjek F dan suaminya untuk dapat melakukan program kehamilan atau pun adopsi.

Dalam tahap derita, subjek S merasa belum bahagia seutuhnya karena belum mempunyai anak. Ia juga merasa jenuh mendengar banyaknya omongan orang lain, merasa lelah melakukan pengobatan yang tidak ada hasilnya dan akhirnya subjek S merasakan tekanan karena belum memiliki anak. Subjek S mempertanyakan nasib buruk yang menimpanya sehingga ia merasakan rasa bersalah dalam dirinya dan menyalahkan dirinya karena ia merasa belum dipercaya Allah untuk mempunyai anak. Pada tahap penerimaan diri, subjek S sudah mulai bisa menerima keadaan belum mempunyai anak. Subjek S memiliki pemikiran untuk melakukan tes kesuburan khususnya tes sperma pada suaminya untuk memastikan lagi penyebab ia belum bisa mempunyai anak. Subjek S dapat memahami keadaan dan kekurangan yang dimilikinya yaitu perekonomian yang tidak stabil. Subjek S juga dapat mengetahui dan memahami nilai positif di balik penderitaannya. Subjek S sempat menyalahkan Allah atas keadaannya dan akhirnya tersadar bahwa hal tersebut salah. Subjek S dapat menyadari kesalahannya dari siraman rohani yang didengarnya setiap pagi. Subjek S juga sudah mulai terbiasa dengan cemooh orang sehingga ia tidak merasa stres. Keadaan belum mempunyai anak membuat subjek berpasrah dan berserah diri kepada Allah atas keadaan yang dialaminya.

Dalam proses penerimaan diri, subjek S dibantu dengan dukungan sosial yang berbentuk dukungan emosional yang berasal dari keluarga, pasangan, dan orang senasib. Pada tahap penemuan makna menunjukkan bahwa subjek S dapat menemukan hal yang berharga dan penting bagi dirinya. Keluarga dan agama merupakan hal yang sangat penting bagi subjek S. Subjek S menemukan pelajaran hidup dan motivasi hidupnya. Subjek S beranggapan bahwa perjuangan orang tuanya yang telah membesarkannya hingga kini dapat memberikan pelajaran bagi dirinya. Subjek S menemukan motivasi hidupnya dalam kisah kehidupan para nabi dan perjuangan kehidupan orang senasib. Selain itu, subjek S dapat menemukan tujuan hidupnya di balik penderitaannya, yaitu bisa hidup bahagia dunia dan akhirat. Subjek S memiliki nilai pengharapan yaitu harapan untuk memiliki anak sehingga ia bisa menjalani kehidupan rumah tangga yang utuh dan juga memiliki keinginan untuk membuka usaha agar bisa mempekerjakan anggota keluarganya yang masih pengangguran. Pada tahap realisasi makna menunjukkan adanya komitmen diri dan kegiatan terarah pada hidup subjek S. Subjek S berkomitmen untuk melakukan apa pun setiap ada peluang untuk meraih tujuan hidupnya, selain itu subjek S dalam mengerjakan sesuatu, ia tidak hanya memikirkan diri sendiri saja tetapi juga memikirkan apakah orang lain dapat merasakan manfaat dari apa yang dilakukannya. Kegiatan terarah subjek S ditunjukkan pada usaha subjek S dalam mengumpulkan uang untuk melakukan tes sperma pada suaminya dan mengembangkan keterampilannya dalam menghias tas dan merajut sehingga nantinya bisa dijadikan modal bagi dirinya. Dalam hasil temuan pada subjek S, ditemukan tema faktor ekonomi dan tema emosi negatif. Tema faktor ekonomi menunjukkan kesulitan subjek S untuk melakukan tes kesuburan karena biaya yang tidak terjangkau dan keterbatasan ekonomi subjek S. Tema emosi negatif menunjukkan perasaan iri dan sedih subjek S terhadap orang lain yang sudah mempunyai anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada ketiga subjek menunjukkan bahwa ketiga subjek hanya mencapai pada tahap keempat proses penemuan makna hidup yaitu tahap realisasi makna. Pada

tahap derita, ketiga subjek mengalami peristiwa tragis atau penderitaan yang sama yaitu *involuntary childlessness*. Penghayatan tanpa makna pada subjek M berupa kecilnya harapan dan merasa putus asa, merasa lemah dan lelah karena faktor usia, dan merasa jenuh dan lelah untuk melakukan pengobatan. Pada subjek F, penghayatan tanpa makna berupa perasaan jenuh terhadap rutinitas, merasa hidup belum sempurna, merasa hampa, dan merasa berbeda dengan orang lain. Sedangkan pada subjek S, penghayatan tanpa makna berupa perasaan belum bahagia seutuhnya dan merasa jenuh belum mempunyai anak. Dalam keadaan belum menerima keadaan, subjek M membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan belum bisa menerima keadaan belum mempunyai anak meskipun dinyatakan sehat. Pada subjek F, belum bisa menerima keadaan dan menyalahkan nasib atas apa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan pada subjek S, dalam keadaan tidak menerima keadaannya subjek S mempertanyakan nasib buruk yang menimpa dirinya dan merasakan rasa bersalah atas apa yang terjadi.

Pada tahap penerimaan diri dalam subjek M berupa penerimaan diri atas keadaannya dan memahami kekurangan yang dimilikinya. Subjek F merasa pasrah dengan keadaannya, memahami kekurangan yang dimilikinya dan pasangannya, dan memiliki keinginan untuk tidak mendramatisir keadaan. Sedangkan subjek S dapat menerima keadaannya dan memiliki keinginan untuk melakukan tes kesuburan pada suaminya. Terdapat persamaan bentuk dukungan sosial pada ketiga subjek yaitu dukungan berupa doa dari keluarga dan orang senasib. Selain itu pada subjek F ditemukan dukungan sosial berupa saran dari keluarga. Ketiga subjek menghadapi keadaannya dengan berpasrah diri kepada Allah dan mengamalkan ibadah kepada Allah. Pada subjek F dan M mengalami perubahan sikap yaitu terbiasa dengan cemooh yang diterimanya dan menyadari kesalahan dengan siraman rohani serta menenangkan diri dalam menghadapi keadaan yang dialaminya.

Pada tahap penemuan makna, ketiga subjek dapat menemukan hal yang berharga termasuk, tujuan hidup dan harapan. Subjek M dapat menemukan tujuan hidupnya yaitu untuk hidup tenang dan diberi rezeki kesehatan sehingga bisa pergi haji. Tujuan hidup subjek F adalah dapat

hidup bahagia dan sehidup semati dengan suami serta memiliki anak. Sedangkan pada subjek S, tujuan hidupnya adalah dapat hidup bahagia dunia dan akhirat serta memiliki anak. Nilai pengharapan pada subjek M berupa harapan akan keberlangsungan rumah tangga dan harapan untuk pergi haji. Sedangkan nilai pengharapan pada subjek F berupa harapan untuk menyenangkan suami dan harapan subjek S berupa keinginan untuk memiliki anak dan berumah tangga yang seutuhnya dan harapan untuk membuka usaha sendiri.

Pada tahap realisasi makna terdapat komitmen diri pada ketiga subjek dan kegiatan terarah pada subjek M dan subjek S. Komitmen diri pada subjek M berupa keikatan diri dalam melakukan sesuatu dengan dasar perasaan ikhlas dan keikatan diri dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran. Pada subjek F dapat berupa menghayati kewajibannya sebagai seorang istri. Sedangkan pada subjek S berupa keikatan diri dalam melakukan apa pun setiap ada peluang untuk meraih tujuan hidupnya dan keikatan diri dalam mengerjakan sesuatu tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri. Kegiatan terarah pada subjek M dapat berupa kegiatan bekerja sebagai pedagang sayur agar dapat memenuhi kebutuhan penghidupan dan sebagai usaha untuk bisa pergi haji. Sedangkan pada subjek S berupa usaha subjek dengan cara mengumpulkan uang untuk bisa melakukan tes sperma kepada suaminya dan mengembangkan keterampilan dalam kegiatan menghias tas dan merajut sehingga nantinya bisa dijadikan modal bagi dirinya.

Dalam ketiga kasus ditemukan temuan atau tema lain yaitu tema emosi negatif dan tema faktor ekonomi. Pada subjek M hanya ditemukan tema emosi negatif yang dapat berupa perasaan kecewa dan perasaan iri. Sedangkan pada subjek F dan subjek S ditemukan tema emosi negatif dan tema faktor ekonomi. Emosi negatif pada subjek F dan S dapat berupa perasaan sedih, kecewa, perasaan iri, dan perasaan malu. Tema faktor ekonomi pada subjek F dan subjek F mempengaruhi usaha kedua subjek dalam mempunyai anak.

Berdasarkan hasil dari temuan hasil lapangan, terdapat beberapa temuan baru terkait dengan kebermaknaan hidup wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*), yaitu

adanya emosi yang terdapat pada kehidupan pada subjek dalam memaknai hidupnya, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek dan pengaruh positif kondisi *involuntary childless*.

5. Daftar Pustaka

- Aisah, S., & Zulkaida, A. (2012). *Kecemasan Pada Pasangan Menikah yang Belum Memiliki Keturunan*.
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basten, S. (2009). *Voluntary Childlessness and Being Childfree. The Future of Human Reproduction: Working Paper #5*. St. John's College, Oxford & Vienna Institute of Demography.
- Biggerstaff, D. (2012). *Qualitative Research Methods in Psychology. Psychology-Selected Papers. Warwick Medical School, University of Warwick: Coventry, UK*.
- DeGenova, M.K., & Rice, F.P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages & Families: Sixth Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Dewi, F.P. (2014). Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). *Journal of University of Airlangga*, 3(1), 1 – 20.

- Dyer, S.J., Abrahams, N., Hoffman, M., & Van Der Spuy, Z.M. (2002). Men Leave Me as I Cannot Have Children: Women's Experiences with Involuntary Childlessness. *Human Reproduction*, 17(6), 1663-1668.
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Methods in Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Glover, L., McLellan, A., & Weaver, S. M. (2009). What Does Having a Fertility Problem Mean to Couples?. *Journal of Reproduction and Infant Psychology*, 27(4), 401 - 418.
- Grace, M. (2008). Makna Hidup pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Hidayah, N., & Hadjam N. R. (2006). Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita yang Mengalami Infertilitas Primer dan Infertilitas Sekunder. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 3(1), 7-17.
- Hidayah, N. (2012). *Nilai Anak, Stres Infertilitas, dan Kepuasan Perkawinan dalam Wanita yang Mengalami Infertilitas*.
- Lechner, L., Bolman, C., & Van Dalen, A. (2007). Definite Involuntary Childlessness: Associations between Coping, Social Support and Psychological Distress. *Human Reproduction*, 22(1), 288-294.
- Manjorang, A.P., & Aditya, I. (2015). *The Law of Love: Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan, dan Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- Marettih, A.K.E. (2012). Kualitas Hidup Perempuan Menopause. *Jurnal Kajian Gender dan Islam*, 11(2).
- Miall, C.E. (1986). The Stigma of Involuntary Childlessness. *Social Problem*, 33(4), 268-282.
- Panggabean, G.S. (2014). Involuntary Childlessness, Stigma and Women's Identity. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 51-62.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Edisi 12-Buku 2* (Fitriana Wuri Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. 2012. A Practical Guide to Using Interpretative Phenomenological Analysis in Qualitative Research Psychology. *Psychological Journal*, 18(2), 361-369.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Putri, P.K., & Ambarini, T.K. (2012). Makna Hidup Penderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(03), 118-123.
- Putri, M.A T., & Masykur, A.M. (2013). Penerimaan Diri pada Istri yang Mengalami Involuntary Childless (Ketidakhadiran Anak Tanpa Sengaja). *Jurnal Empati*, 2(4).
- Rachmawati, F. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2, 73-88.
- Rahmawati. (2004). Gambaran Stres dan Coping pada Ibu Rumah Tangga yang Belum Dikaruniai Anak. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Rashidi, B., Hossein, S., Beigi, P., Ghazizadeh, M., & Farahani, M. N. (2011). Infertility Stress: The Role of Coping Strategies, Personality Trait, and Social Support. *Journal of Family and Reproductive Health*, 5(4), 101-108.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita Involuntary Childless. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115-132.
- Ulfah, S.M., & Mulyana, O.P. (2014). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Involuntary Childless. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 02(3).